

**MEMBANGUN KARAKTER BANGSA YANG BERADAB
MELALUI BUDAYA KOMUNIKASI (BAHASA INDONESIA)
YANG SANTUN: KASUS PADA MEDIA CETAK DI MAKASSAR**
*(Building Well-Mannered Character Through Polite Communication (Indonesian
Language): Case Study of Mass Media in Makassar)*

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar
Telp (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: nhana.amran@gmail.com
Diterima: 8 Maret 2014; Direvisi: 8 Juni 2014; Disetujui: 10 Juli 2014

Abstract

The writing aims at describing the form of polite communication on case study of mass media language in Makassar including Fajar, Tribun, and Cakrawala. Method used is descriptive qualitative with noting technique. Result of analysis shows that speech contained in the mass media is in two forms of communication, impolite and polite communication. The form of impolite communication is marked by: a) critic is conveyed directly, b) there is emotional drive when speaking, c) the speaker is protective towards his opinion, d) The speaker corners the speaker partner, and e) the speaker accuses the speaker partner based on suspicious; whilst the form of polite communication could be identified by: a) the speaker speaks properly, b) the speaker emphasizes on main topic conveyed, c) the speaker always has good prejudice to speaker partner, d) the speaker is opened and conveys critic in general.

Keywords: national character, well-mannered, communication, mass media

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan wujud komunikasi (bahasa Indonesia) yang santun yaitu sebuah studi kasus berbahasa dalam media cetak di Makassar yang meliputi media cetak Fajar, Tribun, dan Cakrawala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan yang termuat secara tertulis dalam tiga media cetak tersebut terwujud dalam dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi tidak santun dan komunikasi santun. Wujud komunikasi yang tidak santun ditandai dengan hal: a) kritikan diungkapkan secara langsung, b) didorong rasa emosi ketika bertutur, c) penutur protektif terhadap pendapatnya, d) memojokkan mitra tutur, dan e) menuduh mitra tutur berdasarkan kecurigaan; sedangkan wujud komunikasi yang santun dapat diidentifikasi dengan ciri atau hal: a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, b) penutur mengedepankan pokok permasalahan yang diungkapkan, c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.

Kata kunci: karakter bangsa, beradab, komunikasi, media cetak

PENDAHULUAN

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur

dasar bangsa tersebut, yang tercermin dari budaya komunikasinya (bahasanya). Dari bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh suatu bangsa atau suatu komunitas dapat dikenali jati diri atau karakter bangsa atau komunitas itu, karena

bahasa menjadi media komunikasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Akan tetapi, ungkapan itu dimaksudkan agar ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun. Hal itu tidak berarti bahwa bahasa yang dimaksud lebih baik dari bahasa yang lain karena pada hakikatnya bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk.

Terkait dengan pernyataan di atas, Sapir dan Worf (dalam Pranowo, 2008) mengatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia, memang ada benarnya. Orang yang bertutur dengan menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian atau karakter orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadian atau karakternya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; suatu saat dia tidak akan mampu menutup-nutupi kepribadian atau karakternya yang buruk sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkembang perlu membangun karakternya yang beradab. Karakter bangsa yang beradab yang menandai martabat bangsa Indonesia dikenali dari budaya komunikasi yang santun; yang tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang santun. Dengan kata lain, bahwa dalam berinteraksi, baik penutur maupun mitra tutur harus memerhatikan kesantunan berbahasa. Hal ini karena kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa (Zamzani, dkk. 2011)

Sejalan dengan pendapat di atas, Suharsih (2007) menambahkan bahwa fenomena yang muncul dari kesantunan sebagai dunia nyata dilihat dari istilah 'kesantunan' yang diinterpretasikan sebagai hasrat untuk dihargai orang lain atau sebagai motivasi terpendam dari sikap kebahasaan seseorang. Hasrat dan motivasi ini hanya dapat

diperoleh melalui apa yang diucapkan seseorang yang kemudian direspon oleh pendengarnya. Berdasar dari fenomena itu juga, setakat ini rasa hormat sering dihubungkan dengan kesantunan, meskipun keduanya berbeda. Rasa hormat mengacu pada rasa segan yang ditunjukkan pada orang lain melalui nilai yang mereka miliki, seperti status, usia, dan sebagainya. Sementara kesantunan merupakan hal yang umum untuk menunjukkan perhatian pada orang lain. Akan tetapi, antara rasa hormat dan kesantunan dapat dimanifestasikan melalui tingkah laku sosial maupun cara-cara kebahasaan.

Terkait kesantunan berbahasa, beberapa media cetak yang ada di Makassar, didapati beberapa data yang memuat tuturan-tuturan yang tidak santun dari para pejabat politik, pejabat pemerintahan, artis, dan sebagainya yang alih-alih harus memberikan contoh perilaku berbahasa yang santun kepada masyarakat. Demikian halnya media cetak (surat kabar) yang berfungsi sebagai kekuatan sosial, seharusnya dapat mengubah atau paling tidak memengaruhi masyarakat tentang cara berbahasa, berpikir, dan bertindak dengan santun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan, yaitu bagaimana wujud komunikasi (bahasa Indonesia) yang santun pada media cetak yang ada di Makassar?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan wujud komunikasi (bahasa Indonesia) yang santun pada media cetak, yaitu sebuah studi kasus berbahasa atau berkomunikasi pada media cetak yang ada di Makassar yang meliputi: Fajar, Tribun, dan Cakrawala. Studi kasus berbahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana wujud tuturan-tuturan yang diungkapkan oleh para pejabat politik, pejabat pemerintahan, artis, dan sebagainya yang alih-alih harus memberikan contoh perilaku berbahasa yang santun kepada masyarakat.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang wujud komunikasi yang santun pada media cetak yang ada di Makassar khususnya pada Harian Fajar,

Tribun, dan Cakrawala. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengajaran di bidang sosiolinguistik dan pragmatik dan sebagai pedoman bagi semua penutur bahasa Indonesia untuk menghasilkan tuturan-tuturan yang santun.

KERANGKA TEORI

Moral bahasa Indonesia adalah nilai etis yang senantiasa menjadi kodrat bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa lain di dunia. Hal ini tercermin dari keluhuran budaya dan kearifan para penuturnya yang santun dan senantiasa menjadi identitas yang mencerminkan keluhuran budi personal pemakainya. Sementara keluhuran budi personal dapat ditandai dari komunikasinya yang santun sebagai ciri manusia atau bangsa yang beradab.

Berbicara tentang kesantunan, Yule (2006:104) yang lebih cenderung menggunakan istilah kesopanan mengatakan bahwa sudah lazim apabila kesopanan diperlakukan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, yang terdapat dalam budaya. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjuk kesadaran tentang wajah orang lain. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan. Sementara itu, Tarigan (2009:45) mengungkapkan bahwa dasar kebenaran bagi ungkapan-ungkapan kesopansantunan ialah dapatnya ungkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris dan konsekuensi-konsekuensinya baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu menerangkan dengan mengacu pada jenis sopan santun apa yang paling penting dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, Brown dan Levinson (1987:61) mengungkapkan bahwa teori tentang kesantunan berbahasa pada dasarnya berkisar tentang *muka* atau *wajah* (*face*), “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka

ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sementara muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau yang dimilikinya itu) diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan patut dihargai. Selanjutnya Brown dan Levinson menyatakan bahwa konsep tentang muka ini pada dasarnya bersifat universal. Namun secara alamiah ada berbagai macam tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Act* (FTA) yang berarti tindakan yang mengancam muka. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman FTA, diperlukan penggunaan sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, ada dua jenis kesantunan yang menjadi perhatian saat berinteraksi dengan orang lain, yaitu kesantunan negatif (*negative politeness*) ditandai dengan penggunaan formalitas bahasa yang mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan dan kesantunan positif (*positive politeness*) yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Aziz (dalam Zainurrahman, 2011) mengatakan bahwa konsep wajah berakar dari tradisi di Cina yang dikembangkan oleh Konfusius terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pada wajah dalam tradisi Cina, melekat atribut sosial yang merupakan harga diri, sebuah penghargaan yang diberikan oleh masyarakat, atau dimiliki secara individu. Oleh karena itu, pemilik wajah haruslah berhati-hati dalam berperilaku, termasuk dalam berbahasa. Sementara dalam <http://repository.usu.ac.id> dikatakan bahwa kesantunan berbahasa

merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan tidak saling mempermalukan.

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, seorang partisipan harus mengetahui faktor atau hal yang menyebabkan tuturan tidak santun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pranowo (dalam Chaer Abdul, 2010:69—70) bahwa ada beberapa faktor atau hal yang harus diketahui tentang penyebab sebuah pertuturan menjadi tidak santun, yaitu: a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; b) dorongan emosi penutur; c) sengaja menuduh lawan tutur; d) protektif terhadap pendapat sendiri; dan e) sengaja memojokkan lawan tutur. Sementara menurut Pranowo (2011) tuturan yang santun dapat diidentifikasi melalui: a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, d) penutur terbuka menyampaikan kritik secara umum, dan e) penutur menggunakan bentuk lugas atau bentuk pembelaan diri secara lugas, serta f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius. Sementara itu, Grice (dalam Ibrahim, 1992:320) mengusulkan tiga kaidah sopan santun, yang meliputi: 1) jangan menyela atau tetaplah bersabar, 2) berilah mitra tutur pilihannya sendiri, dan 3) bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur sama, buatlah agar dia merasa enak. Lebih lanjut ditambahkan oleh Leech (1983:270) bahwa untuk mengukur kesantunan berbahasa, ada tiga parameter yang dapat digunakan, yaitu keuntungan, keopsionalan, dan ketidaklangsungan.

Pembahasan tentang kesantunan berbahasa, juga tidak akan terlepas dari skala kesantunan, karena skala inilah yang akan mengukur derajat kesantunan sebuah tuturan. Dengan kata lain, skala kesantunan inilah yang akan menentukan tinggi rendahnya atau santun tidaknya sebuah

tuturan. Berdasarkan hal tersebut, Rahardi (2005:66) mengatakan sedikitnya ada tiga skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan, yaitu (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Skala kesantunan yang disampaikan Leech (dalam Rahardi, 2005:66) meliputi: 1) *cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), 2) *optionality scale* (skala pilihan), 3) *indirectness scale* (skala ketidak langsung), 4) *authority scale* (skala keotoritasan), 5) *social distance scale* (skala jarak sosial), sedangkan Brown and Levinson hanya mengajukan tiga skala kesantunan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Ketiga skala itu meliputi: 1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*), 2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*), dan 3) skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service* yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur satu dengan tindak tutur lainnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Robin Lakoff. Ia mengajukan tiga skala yang menjadi penentu santunnya sebuah tuturan, yaitu 1) skala formalitas (*formality scale*), 2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan 3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, penulis akan menerapkan teori menurut konsep Pranowo. Hal ini karena sumber data dalam tulisan ini berbentuk tulisan yaitu tuturan-tuturan yang santun dan tidak santun yang secara tertulis termuat dalam tiga media cetak yang ada di Makassar, yaitu Fajar, Tribun, dan Cakrawala.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan wujud komunikasi (bahasa

Indonesia) yang santun pada media cetak yang ada di Makassar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan yang berupa tuturan-tuturan yang santun yang terdapat dalam tiga media cetak yang ada di Makassar, yaitu Fajar, Tribun, dan Cakrawala. Untuk kelengkapan informasi, penulis juga menjangkau data tentang tuturan-tuturan yang tidak santun yang terdapat dalam ketiga media cetak tersebut. Berdasarkan itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik catat. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori dan ciri kesantunan berbahasa.

PEMBAHASAN

Wujud Komunikasi yang Tidak Santun

Pada dasarnya, banyak cara yang dapat dilakukan agar tuturan selalu santun. Akan tetapi, realisasinya menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi seringkali tidak santun. Adapun contoh komunikasi yang tidak santun yang terdapat dalam media cetak di Makassar yang meliputi Fajar, Tribun, dan Cakrawala sebagai berikut.

a. Kritikan Diungkapkan Secara Langsung

Komunikasi menjadi tidak santun apabila penutur menyampaikan kritiknya secara langsung kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur membuat mitra tuturnya merasa malu, wajahnya tercoreng dan merasa tidak dihargai. Berikut beberapa contoh kritikan yang dituturkan secara langsung.

- (1) Ini kan tidak wajar, masa baru satu minggu disetor sudah habis. Alasan dari PT Solid Gold sahamnya anjlok. (Irwan Muin, Fajar/23 November 2012)
- (2) Bagaimana bisa menjadikan nasabah tapi biodata diisi sendiri oleh pihak PT Solid Gold. Itu kan sudah menjadi pelanggaran. Apalagi saat itu mereka diiming-imingi keuntungan Rp 1 juta per hari. (Irwan Muin, Fajar/23 November 2012)
- (3) Sangat ironis kalau Bupati saat ini justru mengabaikan tugas-tugas pelayanan

publiknya di akhir masa kepengimpinannya. (Musyafir (Koordinator Aksi Lapangan), Fajar/23 November 2012)

- (4) Jangan terjadi political Jumping, tidak pernah punya pengalaman politik tetap memaksakan diri maju. Kelompok artis yang tiba-tiba nyalon tanpa punya track record tentu mengkhawatirkan sekaligus akan memperburuk citra politisi dan kelompok artis itu sendiri. (Gun Gun Heryanto, Fajar/25 November 2012)
- (5) Sesuai amanah Permendiknas nomor 24 tahun 2010, mekanisme pengangkatan rektor seharusnya melalui persetujuan rapat senat. Tapi, prosedur tersebut sama sekali tidak dilakukan, sehingga pengangkatan rektor Unsulbar yang baru kami anggap cacat hukum, sebab itu tidak sesuai prosedur sebagai standar baku pengangkatan rektor. (Prof. Abd. Muin Liwa (Rektor Unsulbar), Fajar/21 Desember 2012)

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan yang tidak santun. Penutur menyampaikan kritikan secara langsung, yang ditandai dengan kata-kata atau frasa yang tidak santun atau kasar yang dapat membuat mitra tutur tersinggung, malu, dan marah. Pada contoh tuturan (1) ditandai dengan kata atau frasa kasar *tidak wajar*, dalam tuturan “Ini kan tidak wajar, masa baru satu minggu disetor sudah habis. Alasan dari PT Solid Gold sahamnya anjlok”. Tuturan ini dituturkan langsung oleh Irwan Muin, yaitu kuasa hukum dari nasabah yang tertipu oleh PT Solid Gold. Tuturan ini ditujukan kepada PT Solid Gold yang dianggap telah melakukan penipuan terhadap kliennya yang telah menyetor uang sebesar Rp 100 juta untuk bisnis berjangka (jual-beli saham). Tuturan yang bernada kritikan langsung ini cukup mengancam atau mencoreng muka dan membuat malu PT Solid Gold. Begitu pula pada tuturan (2) ditandai dengan kata atau frasa kasar *sudah menjadi pelanggaran*, dalam tuturan “Bagaimana bisa menjadikan nasabah tapi biodata diisi sendiri oleh pihak PT Solid Gold. Itu kan sudah menjadi pelanggaran. Apalagi

saat itu mereka diiming-imingi keuntungan Rp 1 juta per hari”. Tuturan ini juga dituturkan langsung oleh Irwan Muin, yaitu kuasa hukum dari nasabah yang tertipu oleh PT Solid Gold. Tuturan ini juga ditujukan kepada PT Solid Gold yang dianggap telah melakukan pelanggaran. Tuturan yang bernada kritikan langsung ini juga cukup mengancam atau mencoreng muka dan membuat malu PT Solid Gold.

Pada tuturan (3) ditandai dengan kata atau frasa kasar *sangat ironis, mengabaikan tugas-tugas pelayanan publik*, dalam tuturan “Sangat ironis kalau Bupati saat ini justru mengabaikan tugas-tugas pelayanan publiknya di akhir masa kepemimpinannya”. Tuturan ini dituturkan langsung oleh Musyafir, yaitu koordinator aksi lapangan yang tergabung dalam Aliansi Pemuda Takalar. Tuturan ini ditujukan kepada Bupati Takalar, Ibrahim Rewa yang kurang satu bulan lagi berakhir masa jabatannya dan dinilai jarang masuk kantor serta tidak fokus menyelesaikan tugas-tugas pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan publik, hingga masa jabatannya akan berakhir bulan depan. Tuturan yang bernada kritikan langsung ini cukup mencoreng muka dan membuat malu Bupati Takalar, Ibrahim Rewa. Sedangkan pada tuturan (4) ditandai dengan kata atau frasa kasar *political jumping* ‘manufer politik’, *memperburuk citra*, dalam tuturan “Jangan terjadi *political jumping*, tidak pernah punya pengalaman politik tetap memaksakan diri maju. Kelompok artis yang tiba-tiba nyalon tanpa punya *track record* tentu mengkhawatirkan sekaligus akan memperburuk citra politisi dan kelompok artis itu sendiri”. Tuturan ini dituturkan langsung oleh Gun Gun Heryanto, yaitu seorang pengamat politik dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang menilai Deddy Mizwar sebagai calon wakil gubernur Jawa Barat dalam Pilkada Jabar, tidak memiliki rekam jejak sebagai profesional politikus yang bisa memperburuk citra politisi dan kelompok artis itu sendiri. Tuturan yang bernada kritikan langsung ini cukup mengancam muka, dan membuat malu Deddy Mizwar sebagai calon wakil gubernur Jawa Barat dalam Pilkada Jabar.

Pada tuturan (5) ditandai dengan kata atau frasa kasar *cacat hukum* dalam tuturan “Sesuai amanah Permendiknas Nomor 24 Tahun 2010, mekanisme pengangkatan rektor seharusnya melalui persetujuan rapat senat. Tapi, prosedur tersebut sama sekali tidak dilakukan, sehingga pengangkatan rektor Unsulbar yang baru kami anggap cacat hukum, sebab itu tidak sesuai prosedur sebagai standar baku pengangkatan rektor”. Tuturan ini dituturkan langsung oleh Prof. Abd. Muin Liwa (Rektor Unsulbar) yang menilai kebijakan yang diambil Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Barat atas pengangkatan Aksan Djalaluddin sebagai rektor Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) adalah cacat hukum. Tuturan ini ditujukan kepada pemerintah provinsi terutama Gubernur Sulawesi Barat, Anwar Adnan Saleh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat. Tuturan yang bernada kritikan ini cukup membuat mitra tutur (Gubernur Provinsi Sulawesi Barat) merasa malu, wajahnya tercoreng dan merasa tidak dihargai.

b. Didorong Rasa Emosi ketika Bertutur

Tuturan yang didorong oleh rasa emosi menimbulkan kesan marah. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (1) Saya minta Bupati mengevaluasi kinerja Camat Ujungbulu, kalau perlu copot dari jabatannya karena tidak sesuai janjinya sebelum diangkat menjadi camat (Andi Baso, Cakrawala/18 Desember 2012)
- (2) Kita melaporkan terkait dengan pencemaran nama baik, fitnah dan UU ITE. Nggak tepat dia dikatai banci got, klepto, malin kundang (Sunan Kalijaga, Fajar/25 November 2012)
- (3) Klien kami dizalimi dengan tindakan Farhat yang tidak mencerminkan dan mendewasakan diri. Rija itu kan baru berumur 21 tahun, cari penghasilan di sini, dia kan punya hak (Sunan Kalijaga, Fajar/25 November 2012)
- (4) Standar proseduralnya ada dan semua punya mekanisme soal pemberhentian PNS, bukan dengan kalimat dipecat.

Dan saya menilai Badan Kepegawaian Daerah (BKD) sudah berlebihan, bahkan sangat diskriminatif dengan isi redaksi surat teguran Nomor 800/2825/BKD/XI/2012 per tanggal 19 November 2012 yang tidak sesuai data dan fakta (Apiaty, Cakrawala/17 Desember 2012)

- (5) Kami justru berharap Ibu Apiaty bisa masuk kembali dan membantu kami menggerakkan roda pemerintahan sesuai job masing-masing. Tidak usah lagi berpolemik di media, lebih positif jika Ibu Apiaty bantu kami seperti dulu membina pegawai (Muh.Kasim Wahab, Cakrawala/17 Desember 2012)

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan yang diungkapkan secara emosional. Pada tuturan (6) terkesan bahwa penutur merasa kecewa dan jengkel dengan kinerja Camat Ujungbulu yang tidak sesuai dengan janji atau komitmennya sebelum diangkat menjadi camat. Tuturan (7) terkesan bahwa penutur merasa jengkel dan marah karena kliennya telah difitnah dan dicemarkan nama baiknya dengan adanya makian banci got, klepto, dan malin kundang. Dalam kasus yang sama, pada tuturan (8) penutur merasa kliennya telah dizalimi oleh tindakan Farhat yang dianggapnya tidak dewasa. Pada tuturan (9) terkesan bahwa penutur kecewa, marah dan menganggap BKD sudah berlebihan, bahkan sangat diskriminatif dengan isi redaksi surat teguran Nomor 800/2825/BKD/XI/2012 per tanggal 19 November 2012 yang menurutnya tidak sesuai data dan fakta, sedangkan pada tuturan (10) dalam kasus yang sama, terkesan bahwa penutur merasa jengkel dan menganggap Ibu Apiaty lebih suka berpolemik di media daripada kembali ke kantor membina pegawai.

c. Penutur Protektif terhadap Pendapatnya

Penutur bersikap protektif terhadap pendapatnya karena penutur ingin mengambil simpati publik dengan berusaha meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya itulah yang benar, sementara yang dikatakan oleh mitra tuturnya itu adalah hal yang salah. Padahal, dalam kegiatan

bertutur seharusnya penutur dan mitra tutur saling menghargai pendapat rekan bertuturnya. Oleh karena itu, sikap penutur yang protektif terhadap pendapatnya ketika bertutur dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Berikut contohnya.

- (6) Janganmi saya bicara banyak. Tanya maki masyarakat Sinjai. Apakah selama saya jadi bupati, program saya hanya janji? Saya hanya mengajak masyarakat Sulsel untuk berubah khususnya Toraja. Kalau menurut Bapak/Ibu menganggap saya bisa bangun Sulsel silakan tentukan pilihan (Andi Rudiyanto Asapa, Fajar/24 November 2012)
- (7) Yang perlu diluruskan, saya bukan mengajukan diri buat Capres. Tapi ada desakan dari kalangan umat yang diwakili oleh ulama dan politik untuk tampil di 2014. Jadi, saya bukan orang yang mengajukan diri, tapi diajukan (Rhoma Irama, Fajar/25 November 2012)
- (8) Kami punya kreativitas sendiri. Kami tidak terpengaruh sama sekali dengan tren atau strategi tim kandidat lain. Kami tidak akan pernah mencontek. Justru kami yang dicontek (Syamsu Rijal, Cakrawala/17 Desember 2012)
- (9) Jika memobilisasi itu berarti ada pergerakan. Tapi, nyatanya kan tidak ada mobilisasi seperti yang dituduhkan (Hasri As., yaitu Kabag Humas Pemkab Wajo, Fajar/21 Desember 2012)

Pada tuturan (11) penutur berusaha meyakinkan masyarakat Toraja bahwa dia tidak pernah mengingkari janjinya. Dengan mengungkapkan bahwa selama menjabat sebagai Bupati programnya tidak ada yang hanya sebatas janji, tetapi semua terealisasi sesuai dengan janjinya, dapat dipahami bahwa penutur seolah-olah mengklaim bahwa program calon gubernur yang lain pada umumnya hanyalah sebatas janji yang menggiurkan masyarakat. Pada tuturan (12) penutur berusaha meraih simpati publik dengan berusaha meyakinkan bahwa pada dasarnya dia tidak mengajukan diri sebagai

capres, tetapi diajukan oleh ulama dan politik. Pada tuturan (13), penutur berusaha meyakinkan bahwa timnya memiliki kreativitas sendiri dan sebenarnya hasil kreativitasnya itulah yang ditiru oleh tim kandidat gubernur yang lain. Sementara pada tuturan (14), penutur berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tuduhan yang dialamatkan kepadanya itu mengada-ada atau tidak sesuai dengan fakta.

d. Memojokkan Mitra Tuter

Dalam hal ini, penutur menyampaikan tuturannya dengan sengaja memojokkan mitra tuturnya. Akibatnya, mitra tuturnya terpojok dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

- (10) Bagaimana piala adipura bisa dipertahankan kalau camatnya terkesan tutup mata melihat kondisi ternak di wilayah kerjanya (Andi Baso Mauragawali, Cakrawala/18 Desember 2012)
- (11) Saya melihat Diskes selama ini kurang peduli terhadap penderita gizi buruk. Terbukti hingga sekarang dua bocah bersaudara di Pace'da belum disentuh Diskes Majene (Idham (anggota DPRD Majene, Fajar/3 Januari 2013)
- (12) Diskes Majene seakan tutup mata dan berdiam diri. Sebab belum ada langkah nyata yang dilakukan, padahal penanganan gizi buruk merupakan program nasional (Alwi Hamta (anggota DPRD Majene), Fajar/3 Januari 2013).

Pada tuturan (15) tampak jelas bahwa penutur jengkel dan kecewa terhadap sikap mitra tuturnya (camat). Dalam hal ini, penutur sengaja memojokkan mitra tuturnya bahwa bagaimana Piala Adipura bisa dipertahankan kalau camatnya sendiri tidak peduli dengan kondisi sekitarnya. Camatnya terkesan menutup mata terhadap kondisi ternak di wilayahnya. Pada tuturan (16), penutur juga memojokkan mitra tuturnya bahwa Dinas Kesehatan kurang peduli terhadap penderita gizi buruk. Terbukti adanya

dua bocah bersaudara penderita gizi buruk yang belum mendapat penanganan. Dalam kasus yang sama, dalam tuturan (17) tampak jelas bagaimana penutur memojokkan mitra tuturnya bahwa Dinas Kesehatan (Diskes) seakan menutup mata dan berdiam diri terhadap penanganan gizi buruk yang pada dasarnya merupakan program nasional.

e. Menuduh Mitra Tuter Berdasarkan Kecurigaan

Dengan menyampaikan kecurigaan atau tuduhan terhadap mitra tutur dalam kegiatan bertutur, dianggap melanggar prinsip atau norma kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (13) Kami menduga banyak dana pendidikan digunakan bukan keperluan pendidikan melainkan kepentingan pribadi. Ini harus menjadi perhatian serius oleh wakil rakyat (Burhanuddin, Cakrawala/18 Desember 2012)
- (14) Aksi teror yang terjadi di wilayah Sulawesi Selatan (Sulsel) akhir-akhir ini mengindikasikan adanya pihak tertentu yang berupaya mengganggu stabilitas keamanan di daerah ini menjelang Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Gubernur, 22 Januari mendatang (Irjen Pol Mudji Waluyo (Kapolda Sulsel), Fajar/26 Desember 2012)
- (15) Dana itu awalnya diperuntukkan untuk revitalisasi empat pabrik gula di wilayah PTPN XIV. Ada indikasi penyelewengan (Nur Alim Rachim (Seksi Penerangan Hukum (Penkum) Kejati Sulsel, Fajar/26 Desember 2012)

Tuturan di atas berisi tentang tuduhan penutur terhadap mitra tuturnya. Tuduhan tersebut atas dasar kecurigaan. Pada tuturan (18) penutur menuduh bahwa banyak dana pendidikan yang tidak digunakan untuk kepentingan pendidikan, melainkan untuk kepentingan pribadi. Pada tuturan (19) penutur menuduh bahwa ada pihak tertentu yang berupaya mengganggu stabilitas

keamanan di wilayah Sulsel menjelang Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Gubernur. Sementara pada tuturan (20), penutur menuduh bahwa ada indikasi penyelewengan dana yang pada awalnya diperuntukkan untuk revitalisasi empat pabrik gula di wilayah PTPN XIV. Ketiga tuturan tersebut tersebut dianggap tidak santun karena tidak disertai bukti yang akurat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan.

Wujud Komunikasi yang Santun

Setiap orang selalu dituntut untuk berkomunikasi (berbahasa) secara santun. Hal ini karena kesantunan menjadi cermin pribadi dan cermin bangsa yang beradab. Wujud bahasa yang santun dapat dikenali atau diidentifikasi melalui ciri seperti tuturan berikut.

a. Penutur Berbicara Wajar dengan Akal Sehat

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat tetapi sejauh penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Perhatikan contoh berikut.

(16) Kami hanya menyepakati antara Rp 4 miliar hingga Rp 5 miliar, itulah rasionalisasi yang kita lakukan di komisi (HM Yunus, Fajar/21 Desember 2012).

(17) Jangan biarkan negara kita digerogeti korupsi. Ancaman paling besar adalah korupsi. Korupsi itu bukan hanya uang tapi politikpun dikorupsi. VOC runtuh karena persoalan korupsi (Salim Said, Fajar/21 Desember 2012)

Pada tuturan (21—22), penutur berbicara secara wajar, tidak dilebih-lebihkan sehingga dapat diterima oleh akal sehat. Pada tuturan (21), penutur menyatakan bahwa biaya perampungan pembangunan Anjungan Losari rasionalnya hanya Rp 4 miliar hingga Rp 5 miliar, dan pada tuturan (22) penutur menyatakan bahwa ancaman terbesar di Indonesia adalah korupsi. Oleh karena itu, penutur menginginkan mitra tuturnya untuk tidak membiarkan negara Indonesia digerogeti oleh korupsi, yang tidak terbatas pada uang saja, tetapi kini mulai merambah ke ranah politik.

b. Penutur Mengedepankan Pokok Permasalahan yang Diungkapkan

Ketika bertutur, penutur diharapkan mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan. Kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur. Contohnya sebagai berikut.

(18) Kalau ingin menegakkan demokrasi pada pilgub ini, maka semua pihak, semua calon harus menghindari mobilisasi PNS karena itu merupakan pelanggaran serius (Nasiruddin Pasigai, Tim Hukum IA, Fajar/21 Desember 2012)

(19) Pemimpin yang dibutuhkan bangsa ini ke depan adalah yang memiliki komitmen memberantas korupsi karena kalau korupsi merajalela, maka korupsi akan menjadi malapetaka bagi rakyat Indonesia. Karena itu, persoalan korupsi harus diberantas karena menjadi penyebab kemiskinan masyarakat Indonesia (Endriartono, mantan komisaris utama PT Pertamina, Fajar/21 Desember 2012)

Tuturan (23—24) mencerminkan bahwa dalam setiap bertutur ada masalah pokok yang dikemukakan. Tuturan (23) mengemukakan bahwa untuk menegakkan demokrasi pada pilgub, semua calon harus menghindari mobilisasi PNS karena itu adalah pelanggaran serius, sedangkan tuturan (24) mengungkapkan bahwa pemimpin yang dibutuhkan bangsa Indonesia adalah pemimpin yang memiliki komitmen memberantas korupsi, yang kini merajalela dan menjadi penyebab kemiskinan rakyat Indonesia.

c. Penutur Selalu Berprasangka Baik Kepada Mitra Tutur

Komunikasi akan memiliki kadar kesantunan jika penutur selalu memunculkan prasangka baiknya terhadap mitra tuturnya. Perhatikan contoh berikut.

(20) Langkah Panwaslu saya kira sudah bagus dan tepat, apalagi baliho makin meraja lela (Andi Nawir Pasinringi, Fajar/21 Desember 2012)

- (21) Tapi sekali lagi, sepanjang niatnya bagus, kita akan selalu mendukung (Selle KS Dalle, Jubir IA, Fajar/21 Desember 2012)
- (22) Langkah panwaslu pada dasarnya baik, paling tidak, para kandidat taat asas lebih awal dalam hal aturan. Tapi, akan lebih baik ketika panwaslu melakukan koordinasi dengan tim supaya kita turun bersama menerbitkan atribut itu. Siapa tahu masih ada yang bisa dimanfaatkan dan bisa dipergunakan kembali saat kampanye (Selle KS Dalle, Fajar/21 Desember 2012)
- (23) Saya berharap semoga dengan invitasi PMR kali ini dapat mempererat persahabatan, seperti yang tertuang dalam tribakti PMR. (Indah Putri Indriani, Wakil Bupati Luwu Utara, Fajar/12 Desember 2012)
- (24) Masa sisa finishing anggarannya sampai Rp 10 Miliar. Kalau memang tidak cukup, nanti dianggarkan lagi di APBD perubahan. Jadi kita minta anggarannya dikurangi (H.M.Yunus (anggota komisi C DPRD Makassar), Fajar/21 Desember 2012)
- (25) Itu terlalu berlebihan, kita sudah kunjungan komisi, dan anggaran untuk anjungan losari itu tidak rasional dengan anggaran sebanyak itu (H.M.Yunus, Fajar/21 Desember 2012)
- (26) UU itu memosisikan PNS netral karena peran dan fungsinya harus melayani kepentingan semua pihak. Makanya tidak boleh memihak, karena kapan memihak pasti ada distorsi dalam pelaksanaan fungsi pelayanan yang diembannya. (Nasruddin Pasigai, tim hukum IA, Fajar/12 Desember 2012)

Tuturan akan santun jika antara penutur dan mitra tutur selalu berprasangka baik satu sama lain. Pada tuturan (25) penutur berprasangka baik bahwa langkah Panwaslu membersihkan baliho sudah tepat, apalagi baliho makin meraja lela. Hal yang sama juga terlihat pada tuturan (26), penutur berprasangka baik bahwa dia akan selalu mendukung langkah panwaslu dalam penertiban atribut cagub jika niatnya bagus. Begitu pula pada tuturan (27) dalam kasus yang sama, penutur mengungkapkan prasangka baiknya bahwa langkah panwaslu pada dasarnya baik karena akan membuat para kandidat taat asas lebih awal dalam hal aturan, dan tuturan (28) juga memperlihatkan prasangka baik penutur yang mengungkapkan harapannya bahwa semoga dengan adanya invitasi PMR dapat mempererat persahabatan sesuai dengan tribakti PMR.

d. Penutur Terbuka dan Menyampaikan Kritik Secara Umum

Tuturan akan terasa santun jika penutur bertutur secara terbuka dan bila ada kritikan mampu menyampaikannya secara umum dengan tidak menunjuk secara khusus kepada orang tertentu. Perhatikan tuturan berikut ini.

Tuturan (29—31) menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kritik secara terbuka. Pada tuturan (29--30) penutur berusaha mendudukan permasalahan kritik secara proporsional dengan mengatakan bahwa anggaran untuk perampungan anjungan losari sebesar 10 miliar tidak rasional dan terlalu berlebihan. Meskipun berisi kritik secara terbuka dan relatif keras, masih dapat dikatakan santun karena tidak ada person yang ditunjuk (ditohok). Apalagi penutur masih memberikan pertimbangan dan penawaran bahwa sebaiknya anggarannya dikurangi dan kalau memang nantinya tidak cukup bisa dianggarkan kembali pada anggaran perubahan.

Komunikasi yang santun tidak harus menghindari penyampaian kritik. Sejauh kritik itu disampaikan secara terbuka, dan bersifat umum, tidak ditujukan kepada seseorang secara langsung, tuturan tetap dirasakan sebagai tuturan yang santun karena tidak mencoreng muka mitra tuturnya. Dalam artian bahwa, penutur masih menyelamatkan wajah mitra tuturnya. Seperti pada tuturan (31) penutur mengutarakan kritiknya secara terbuka dan bersifat umum untuk semua PNS tanpa menyebutkan nama

bahwa UU memosisikan PNS netral dan tidak boleh memihak. Jika memihak, pasti ada distorsi dalam pelaksanaan fungsi pelayanan yang diembannya.

PENUTUP

Setiap orang selalu dituntut untuk berkomunikasi (berbahasa) secara santun. Hal ini karena kesantunan menjadi cermin pribadi dan dapat membentuk karakter bangsa yang beradab. Oleh karena itu, setiap penutur bahasa sangat dianjurkan untuk membudayakan komunikasi bahasa (Indonesia) yang santun. Dari data yang dihasilkan berupa tuturan-tuturan yang termuat secara tertulis dalam tiga media cetak yang ada di Makassar yang meliputi Fajar, Tribun, dan Cakrawala dapat disimpulkan bahwa wujud komunikasi yang terdapat dalam tiga media cetak tersebut dapat dikelompokkan menjadi: 1) wujud komunikasi yang tidak santun dan 2) wujud komunikasi yang santun. Wujud komunikasi yang tidak santun ditandai dengan hal: a) kritikan diungkapkan secara langsung, b) didorong rasa emosi ketika bertutur, c) penutur protektif terhadap pendapatnya, d) memojokkan mitra tutur, dan e) menuduh mitra tutur berdasarkan kecurigaan; sedangkan wujud komunikasi yang santun dapat diidentifikasi dengan ciri atau hal: a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, b) penutur mengedepankan pokok permasalahan yang diungkapkan, c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in*

Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

[Http://www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id). Diakses tanggal 22 Februari 2014.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Dialihbahasakan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Pranowo. 2008. *Kosakata Media Pengajaran Ragam Jurnalistik Singkatan Sociolinguistik: Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. <http://pondokbahasa.wordpress.com>. Diakses tanggal 25 Februari 2014.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.

Suharsih, Siti. 2007. *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Ditinjau dari Jenis Kelamin*. [Http://radjimo.multiply.com/journal/item/3](http://radjimo.multiply.com/journal/item/3). Diakses tanggal 20 Februari 2014.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Yule, George. 2006. *Pragmatik (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zainurrahman. 2011. *Teori Kesantunan Berbahasa*. [Http://zainurrahmans.wordpress.com/2011/02/.../teori-kesantunan-berbahasa/](http://zainurrahmans.wordpress.com/2011/02/.../teori-kesantunan-berbahasa/). Diakses tanggal 25 Februari 2014.

Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka*. [Http://www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id). Diakses tanggal 25 Februari 2014.

†